

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dan Penelitian yang Relevan

1. Deskripsi Teori

a. Peranan Ibu

1). Pengertian Peranan Ibu

Peranan adalah suatu tugas yang diemban seseorang yang akan dipertanggung jawabkan hasilnya dikemudian hari. Peranan merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka dapat dikatakan telah menjalankan peranannya. Maka peranan yang merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan

Menurut Komarrudin (1994), yang dimaksud peranan adalah sebagai berikut:

- a) Bagian dari tugas utama yang yang harus dilaksanakan seseorang
- b) Pola yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
- c) Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok prenatal. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
- d) Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.(www.artikata.com).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan adalah tugas yang diemban seseorang dalam menjalankan

kewajiban dari tugasnya tersebut. Peranan erat kaitannya dengan hubungan sebab akibat, karena apabila tugas berjalan baik maka hasil yang akan didapatkan juga baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008) “ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang”. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (Wikipedia, 2007: 1), “Ibu adalah orang tua perempuan dari seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini, contoh ibu angkat atau ibu asuh”.

Menurut ‘Abdul Munfim Sayyid Hasan (1985: 65) ibu adalah seorang wanita yang telah melalui proses, kehamilan, melahirkan, menyusui dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

Menurut Bustainah Ash-Shabuni (2007: 46) “ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu. Jika ada keikhlasan di dalam keikhlasan seorang ibu”.

Menurut Bilih Abduh (2001: 33-51) “ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan anak, pendidik utama, motivator sejati

dan sumber inspirasi”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ibu adalah seorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya agar menjadi seorang yang berguna diberbagai bidang. Di Indonesia banyak sekali istilah yang digunakan untuk menyebut dan memanggil seorang perempuan dengan tradisi dan budaya daerah masing-masing. Misalnya saja mamah, ummi, emmak, enyak, bunda mimi dan lain sebagainya. Akan tetapi keragaman tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan dalam maksud tujuannya yakni sebutan atau sapaan untuk seorang perempuan yang telah melahirkan anak.

Ibu adalah orang yang berdiri di belakang tokoh yang agung. Ibu di belakang anak selalu memberikan dorongan dan motivasi. Ibu selalu memberi peringatan kepada anaknya apabila melakukan kesalahan, memberikan semangat apabila anak berbuat kebaikan, serta tidak memperdulikan kelelahan yang ibu rasakan selama membuat anaknya bahagia.

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi pemimpin umat selain mengandung, melahirkan, dan menyusui tanggung jawab besar dan peran luhur yang ada pada seorang ibu sebagai pendidik generasi bukan yang mudah untuk dilakukan. Maka Tuhan Yang Maha Esa menganugraahkan kepada perempuan struktur bilogis dan ciri

psikologis yang berbeda dengan Ayah.

Ibu adalah orang tua dan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Apabila ibu memahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik, maka lahir generasi yang baik, generasi yang unggul dan tumbuh menjadi seorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua. Ibu orang tua yang paling memiliki ikatan batin yang erat dengan anak, karena sejak dalam kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa ibu yang merawat dan membesarkan anak, ibu yang sering bertemu dengan anak, perilaku anak dapat ditentukan oleh sikap dan pola asuh ibu dalam lingkungan keluarga.

Perhatian ibu kepada anak dengan cara mengandung, melahirkan, dan menyusui, serta bertanggung jawab atas segala urusan dan pendidikan anak banyak dibandingkan ayah. Pendidikan dalam arti yang luas mencakup pendidikan badan, jiwa dan ruh, bukan hanya makanan, pakaian dan memenuhi segala tuntutan anak.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang perempuan yang telah diberi kepercayaan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mengandung, melahirkan, mengasuh dan mendidik serta menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak, ibu wajib menjalankan amanah suci yang diembannya.

Dengan memahami pengertian ibu, para ibu dan calon ibu

serta bagi siapa saja yang konsen terhadap masalah ibu atau masa depan bangsa akan mengerti betapa seorang ibu memiliki makna khas yang berdimensi social berorientasi masa depan dan mengandung kemuliaan serta tanggung jawab dalam mendidik anak.

2) Tugas-Tugas Ibu

Menurut Ni Made Sri Arwanti (2009: 3-25), ibu memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Ibu Sebagai Pendamping Suami
Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.
- b) Ibu Sebagai Pengatur Rumah Tangga
Ibu sebagai pengatur didalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.
- c) Ibu Sebagai Penerus Keturunan
Sesuai kodratnya seorang Ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru, yang akan menjadi generasi penerusnya.
- d) Ibu Sebagai Pembimbing Anak
Peranan Ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.
- e) Ibu Sebagai Pelaksana Kegiatan Agama
Dimana seorang Ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Menurut Bilih Abduh (2011 : 79), Ibu merupakan sekolah-sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta saran, untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang artinya: “Surga di bawah telapak kaki ibu, menggambarkan tanggung jawab ibu terhadap masa depan anaknya”.

Dari segi kejiwaan dan kependidikan, sabda Nabi di atas ditunjukkan kepada orang tua terutama ibu, bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan kepada anak berbagai perilaku terpuji serta tujuan mulia, adapun tugas ibu mendidik anak yaitu sebagai berikut:

- a) Ibu membiasakan perbuatan-perbuatan terpuji pada anak.
- b) Ibu memperingatkan anak-anak mereka akan segala kejahatan dan kebiasaan buruk, perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan sosial dan agama.
- c) Ibu memiliki kesucian dan moralitas sebagai jalan pendidikan untuk putra-putri mereka.
- d) Ibu jangan berlebihan dalam memanjakan anak.
- e) Ibu menanamkan pada anak rasa hormat pada ayah mereka.
- f) Ibu jangan pernah menentang suami, sebab akan menciptakan aspek kebencian dengan kedengkian satu sama lain.
- g) Ibu memberi tahu pada kepala keluarga setiap penyelewengan tingkah laku anak-anak mereka.
- h) Ibu melindungi anak dari hal-hal buruk menggoda serta dorongan perilaku anti sosial.
- i) Ibu menghilangkan segala ajaran atau metode yang dapat mencederai kesucian serta kemurnian atau meruntuhkan moral dan etika seperti buku-buku porno novel.
- j) Ibu harus memelihara kesucian dan perilaku terpuji.

b. Remaja

1) Pengertian Remaja

Koes Irianto (2010:1), orang banyak menyebut masa remaja dengan istilah puber, di Amerika menyebutnya adolesensi, masyarakat Indonesia menyebutnya akil baligh, pubertas, atau remaja. Istilah puber berasal dari kata pubertas yang berasal dari bahasa Latin yang artinya masa remaja dan pubertas sendiri

mengandung arti jenjang kematangan fisik. Adapun istilah "adolesensi" juga diambil dari bahasa Latin "adolescentia", yang artinya masa sesudah pubertas, masa dimana manusia mencapai kematangan secara biologis, manusia yang sudah berada dalam keadaan tenang.

Menurut P. Hall Mussen, (1994:478), "masa remaja merupakan masa topan badai, di mana pada masa tersebut timbul gejolak dalam diri akibat pertentangan nilai akibat kebudayaan yang makin modern. Batasan usia untuk remaja (*adolescence*) menurut Hall antar usia 12-25 tahun".

Menurut WHO remaja adalah seseorang yang berada pada usia memiliki usia 10-20 tahun, hal ini di dasarkan atas kesehatan remaja yang mana kehamilan pada usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi dari pada kehamilan dalam usia-usia diatasnya. (Sarwono, 2002: 9)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dalam rentangannya terjadi perubahan dan perkembangan pada aspek fisik, psikologis, kognisi, dan sosialnya. Sedangkan, rentang usia pada masa remaja tersebut adalah antara 12-21 tahun.

2) Karakteristik Remaja

E.B Hurlock (1990: 207-209) berpendapat, bahwa semua periode yang penting selama masa kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitupun masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain :

(a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat jangka panjang. Misalnya saja, perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik yang bersifat fisiologis yang cepat dan disertai percepatan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan afektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan

tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

Karena meningkatnya minat pada seks inilah, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang, karena dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu.

(b) Masa remaja sebagai periode peralihan

Yang sudah terjadi pada masa sebelumnya akan menimbulkan bekas pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Anak yang beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikapnya pada masa yang sudah ditinggalkan. Meskipun disadari bahwa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Pada masa peralihan remaja bukan seorang anak-anak dan bukan orang dewasa. Namun, status remaja yang tidak jelas menguntungkan karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

(c) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama

masa remaja bersamaan dengan tingkat perubahan fisik. Pada awal masa remaja, ketika perubahan terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Begitu pula jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Perubahan itu adalah :

- (1)Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- (2)Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah. Remaja akan tetap ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
- (3)Perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan nilai-nilai juga berubah. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyak teman merupakan petunjuk popularitas, mereka mulai mengerti bahwa kualitas pertemanan lebih penting daripada kuantitas teman.
- (4)Remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, namun mereka belum berani untuk bertanggung jawab akan akibat perbuatan mereka dan meragukan kemampuan mereka sendiri untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

(d) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah karena sepanjang masa kanak-kanak sebagian permasalahan anak-anak diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun, pada masa remaja mereka merasa ingin mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan gurugurunya sampai pada akhirnya remaja itu menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

(e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Namun, pada masa remaja mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

(f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi pelbagai masalahnya.

(g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak saja untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain disekitarnya (keluarga dan temantemannya) yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika ia tidak

berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

(h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Meskipun belumlah cukup, remaja yang sudah pada ambang remaja ini mulai berpakaian dan bertindak seperti orang-orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

3) Perkembangan Masa Remaja

Periode yang disebut masa remaja akan dialami oleh semua individu. Awal timbulnya masa remaja ini dapat melibatkan perubahan-perubahan yang mendadak dalam tuntutan dan harapan sosial atau sekedar peralihan bertahap dari peranan sebelumnya. Meskipun bervariasi, satu aspek remaja bersifat universal dan memisahkannya dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya.

(a) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik remaja didahului dengan perubahan pubertas. Pubertas ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Empat perubahan yang paling menonjol pada perempuan ialah *menarche*, penambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan buah dada, dan pertumbuhan rambut

kemaluan; sedangkan empat perubahan tubuh yang paling menonjol pada laki-laki adalah pertumbuhan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan (JW. Santrock, 2002 : 8).

Freud (JW. Santrock, 2002 :228), dengan teori psikoanalisisnya menggambarkan *superego* sebagai salah satu dari tiga struktur utama kepribadian, yang dua lainnya adalah *id* dan *ego*. Dalam teori psikoanalisis-klasik Freud, *superego* pada masa anak-anak sebagai cabang kepribadian, berkembang ketika anak mengatasi konflik *oedipus* dan mengidentifikasi diri dengan orang tua yang berjenis kelamin sama karena ketakutan akan kehilangan kasih sayang orang tua dan ketakutan akan dihukum karena keinginan seksual mereka yang tidak dapat diterima itu terhadap orang tua yang berbeda jenis kelamin pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Karena mengidentifikasi diri dengan orang tua yang sama jenis, anak-anak menginternalisasikan standar-standar benar dan salah orang tua yang mencerminkan larangan masyarakat. Selanjutnya anak mengalihkan permusuhan ke dalam yang sebelumnya ditujukan secara eksternal kepada orang tua berjenis kelamin sama.

Permusuhan yang mengarah ke dalam ini sekarang dirasakan sebagai suatu kesalahan yang patut dihukum, yang

dialami secara tidak sadar (di luar kesadaran anak). Dalam catatan perkembangan moral psikoanalisis, penghukuman diri sendiri atas suatu kesalahan bertanggung jawab untuk mencegah anak dari melakukan pelanggaran. Yaitu anak-anak menyesuaikan diri dengan standar-standar masyarakat untuk menghindari rasa bersalah.

(b) Perkembangan psikis

Perkembangan remaja secara psikologis yang dimaksud di sini meliputi perkembangan minat, moral, dan citra diri. Tidak seperti masa kanak-kanak yang pertumbuhan fisiknya berlangsung perlahan dan teratur, remaja awal yang tumbuh pesat pada waktu-waktu tertentu cenderung merasa asing terhadap diri mereka sendiri. Mereka disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka. Dibutuhkan waktu untuk mengintegrasikan perubahan dramatis ini menjadi perasaan memiliki identitas diri yang mapan dan penuh percaya diri. Perempuan *pasca-menarcho* cenderung agak lebih mudah tersinggung dan mempunyai perasaan negatif, seperti ketidakberaturan suasana hati, iritabilitas, dan depresi sebelum menstruasi atau sewaktu menstruasi. Remaja pria merasa punya dorongan seksual yang lebih besar setelah pubertas, namun karena ini pula mereka merasa khawatir atau malu jika tidak

dapat mengendalikan respon atas dorongan seksual (P. Hall Mussen, 1994: 489-490).

Perkembangan biologis di atas menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Secara psikologis perkembangan tersebut menyebabkan anak remaja dihadapkan pada banyak masalah baru dan kesulitan yang kompleks. Diantaranya, anak muda belajar berdiri sendiri dalam suasana kebebasan, ia berusaha melepaskan diri dari ikatan-ikatan lama dengan orang tua dan obyek-obyek cintanya, lalu ia berusaha membangun perasaan atau afeksi baru karena menemukan identifikasi dengan obyek-obyek baru yang dianggap lebih bernilai atau lebih berarti dari pada obyek yang lama. Anak remaja ini kemudian mulai memekarkan sikap hidup kritis terhadap dunia sekitar, yang didukung oleh kematapan kehidupan batinnya. Remaja berusaha keras melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan hidupnya, penilaian yang amat tinggi terhadap orang tua kini makin berkurang, dan digantikan dengan respek terhadap pribadi-pribadi lain yang dianggap lebih memenuhi kriteria efektif-intelektual remaja sendiri. Contohnya adalah pribadi-pribadi ideal berwujud seorang guru atau pemimpin.

(c) Perkembangan kognisi

Kemampuan kognitif pada masa remaja berkembang

secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif artinya bahwa remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas intelektual dengan lebih mudah, lebih cepat dan efisien dibanding ketika masih kanak-kanak. Dikatakan kualitatif alam arti bahwa perubahan yang bermakna juga terjadi dalam proses ental dasar yang digunakan untuk mendefinisikan dan menalar permasalahan (P. Hall Mussen, 1994: 493).

Pemikiran remaja yang sedang berkembang semakin abstrak, logis dan dealistis. Remaja menjadi lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (JW. Santrock, 2002: 10).

(d) Perkembangan sosial

Salah satu tugas perkembangan yang tersulit pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk menjadi dewasa an tidak hanya dewasa secara fisik, remaja secara bertahap harus memperoleh kebebasan dari orang tua, menyesuaikan dengan ematangan seksual, dan membina hubungan kerjasama yang dapat dilaksanakan dengan teman-teman sebayanya. Dalam proses ini remajasecara bertahap mengembangkan suatu filsafat kehidupan dan pengertian akan identitas diri (P. Hall Mussen, 1994: 496).

c. Nilai-Nilai Moral

1) Pengertian nilai-nilai moral

Milton Rokeah berpendapat bahwa nilai merupakan suatu jenis keyakinan, yang terletak pada pusat dan sistem keyakinan dari seseorang tentang bagaimana seseorang sewajarnya atau tidak wajar dalam melakukan sesuatu atau sekilas mengenai yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai, dikerjakan ataupun dipercayai. (pengertianNilai:<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2117687-pengertian-nilai-sosial/#ixzz1LU7NnabX> diakses pada tanggal 21 juni 2010)

Nilai-nilai atau *values*, menurut Encyclopedia Americana (1976), dalam Akdon (2007:100), adalah sebagai berikut : *Value* dalam filsafat merupakan suatu istilah yang sama artinya dengan ide yang berharga. Nilai-nilai adalah kriteria tentang kebaikan dan kebenaran yang diyakini dan diterapkan dalam kehidupan, sehingga menjadi norma yang diyakini dalam kehidupan individu. Suatu himpunan nilai (*values*) akan terdiri dari bagaimana seseorang ingin bersikap terhadap satu sama lain di dalam melaksanakan tugas.

Menurut Ahmad Tafsir (2005: 41), nilai dibedakan menjadi 3 (tiga) macam:

- (a) Nilai logika adalah nilai benar salah.
- (b) Nilai estetika adalah nilai indah tidak indah.
- (c) Nilai etika/moral adalah nilai baik buruk.

Berdasarkan klasifikasi di atas, kita dapat memberikan contoh dalam kehidupan. Seorang siswa dapat menjawab suatu pertanyaan, ia benar secara logika. Apabila keliru dalam menjawab, katakan salah. Tidak bisa mengatakan siswa tersebut buruk karena jawabanya salah. Buruk adalah nilai moral sehingga bukan pada tempatnya mengatakan demikian.

Contoh nilai estetika adalah apabila melihat suatu pemandangan, menonton sebuah pentas pertunjukan, atau merasakan makanan, nilai estetika bersifat subjektif pada diri yang bersangkutan. Seseorang akan merasa senang dengan melihat sebuah lukisan yang menurutnya indah, namun orang lain mungkin tidak suka dengan lukisan itu.

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menanganikan kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (Kartini Kartono, 2001: 308), moral bisa berarti:

- (a) Sesuatu yang menyinggung akhlak, moral, tingkah laku susila.
- (b) Ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku wajar dan baik.
- (c) Sesuatu yang menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Z. Daradjad (1983: 83), mengemukakan bahwa moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar, yang disertai rasa penuh tanggung jawab atas tindakan tersebut. Franz Magnis Suseno (1987: 19) menyatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia dan bukan mengenai baik dan buruk begitu saja, melainkan sebagai manusia.

Seorang individu sadar untuk itu individu bersikap dengan mentaati kewajibannya, dan manusia akan memenuhi kewajibannya karena taat pada dirinya sendiri atau dengan kata lain otonomi moral. Otonomi moral di sini tidak berarti bahwa manusia sebagai makhluk sosial menolak hukum yang dipasang oleh orang lain, melainkan bahwa tuntutan ketaatan yang manusia laksanakan adalah karena individu itu sendiri insaf. Manusia sadar bahwa hidup bersama masyarakat yang di dalam masyarakat itu ada orang lain.

Kemampuan untuk menyadari bahwa hidup bersama itu memerlukan tatanan dan bahwa individu harus menyesuaikan diri dengannya, namun di samping itu, kita sebagai manusia juga berhak untuk menyumbangkan sesuatu agar tatanan itu menjadi lebih baik. Karena itu merupakan tanda kepribadian yang dewasa. Maka, otonomi moral menuntut kerendahan hati untuk menerima

bahwa kita sebagai makhluk sosial menjadi bagian dari masyarakat dan bersedia untuk hidup sesuai dengan aturan-aturan yang ada dimasyarakat.

Moral menurut Suseno adalah keinsafan seseorang untuk berbuat sesuai dengan keinsafannya tersebut. E.B Hurlock (1990: 74) menulis bahwa ada perilaku moral, yaitu perilaku yang sesuai dengan harapan sosial, ada perilaku tidak bermoral, yang merupakan perilaku tidak sesuai dengan harapan sosial, perilaku yang demikian tidak semata disebabkan karena ketidak acuhan akan harapan sosial saja melainkan karena tidak ada persetujuan dengan standart sosial dengan kata lain kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri, serta ada perilaku amoral; yang lebih disebabkan oleh ketidak acuhan terhadap harapan kelompok sosial daripada pelanggaran terhadap standart kelompok.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa moral adalah bentuk nilai-nilai perbuatan perilaku seseorang yang baik dan buruk yang berhubungan dengan kelompok sosial sesuai dengan nilai masyarakat yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan yang berasal dari luar dirinya. Karena nilai moral harus tertanam pada diri seseorang untuk mengatur setiap tindakan yang dilakukan seseorang. Dan ibu sangat berperan penting agar nilai-nilai moral tertanam pada diri anak, yang dapat diterapkannya di kehidupan bermasyarakat.

2) Penalaran Moral

Tugas perkembangan pada masa remaja salah satunya adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok kepada dirinya dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial. Konsep moral yang dikembangkan oleh Kohlberg lebih menekankan pada alasan yang menjadi dasar seseorang bisa melakukan suatu tindakan. Alasan seseorang dapat melakukan suatu tindakan tersebut oleh Kohlberg disebut sebagai penalaran moral (E.B Hurlock, 1990: 25).

Penalaran moral pertama merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional. Kemampuan untuk mengadakan empati dan kemampuan rasa diri bersalah (faktor-faktor afektif) ikut berperan dalam penalaran moral, akan tetapi situasi moralnya sendiri ditentukan secara kognitif oleh penalaran moral pribadi. Penalaran moral merupakan penilaian tentang benar-salah atau baik-buruknya suatu tindakan.

Penilaiannya bersifat universal, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang obyektif. Penalaran moral di sini terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk atau benar-salah. Kemampuan penalaran moral merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memakai cara berpikir tertentu yang dapat menerangkan apa yang

telah dipilihnya, mengapa melakukan ataupun tidak melakukan suatu tindakan.

Menurut Kusdwiratri Setiono (1982:43), penalaran moral dipandang Kohlberg sebagai struktur, bukan suatu isi. Dalam artian bahwa penalaran moral tidak sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik atau buruk tetapi merupakan alasan dari suatu tindakan. Dengan demikian penalaran moral bukanlah apa yang baik atau yang buruk.

Menurut Kusdwiratri Setiono (1982:43), penalaran moral dipandang Kohlberg sebagai isi : yang baik atau yang buruk akan sangat tergantung kepada sosio-budaya tertentu sehingga relatif sifatnya. Tetapi bila penalaran moral dipandang sebagai struktur, maka dapat dikatakan adanya perbedaan penalaran moral antara seorang anak dan orang dewasa, sehingga dapat dilakukan identifikasi terhadap perkembangan moral.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan suatu penilaian atau mempertimbangkan nilai-nilai perilaku mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan buruk, yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar dirinya, yang disertai rasa penuh tanggung jawab serta pengalaman sosial yang turut mempengaruhi perbedaan penilaian ataupun pertimbangan dalam diri individu tersebut.

3) Tujuan menanamkan Nilai Moral

Tujuannya sama yakni membentuk pribadi menjadi manusia yang baik. Kriteria manusia yang baik disini, secara umum dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Untuk itu, hakikat dari pendidikan budi pekerti ialah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Dengan adanya pembelajaran moral atau budi pekerti maka dengan begitu kita telah membina kepribadian generasi muda bangsa ini.

4) Manfaat Menanamkan Nilai-Nilai Moral Kepada Remaja

Dari menanamkan nilai-nilai moral tersebut memiliki manfaat sebagai berikut:

- (a) Remaja terbebas dari pengaruh media massa saat ini yang berdampak negatif.
- (b) Bertambahnya keimanan.
- (c) remaja dapat membentengi dirinya dalam melakukan sesuatu.
- (d) Remaja mengerti akan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat.
- (e) Remaja dapat terhindar dari perilaku yang tidak terpuji dengan mengetahui sanksi yang akan dibrikan oleh masyarakat.

d. Tindakan seks bebas

1) Pengertian Seks Bebas

Seks bebas menurut S.W Sarwono (1988:8) didefinisikan sebagai perilaku hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan apa-apa selain suka sama suka dan bebas dalam seks. Pendapat lain yang dikemukakan Sarwono

(2002:137) bahwa yang dimaksud seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang di lakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan.

Seks bebas menurut Hasan Basri (2000:18) merupakan kegiatan seksual yang menyimpang, yang dilakukan baik secara individual maupun bergerombol pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. *Free sex* ini biasanya diawali dengan acara-acara yang cukup merangsang secara seksual dan pada tempat yang dipandang aman dari masyarakat.

Menurut Kartini Kartono (1997:188), yang dimaksud seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, dilakukan dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar.

Keseluruhan definisi yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas yang dilakukan oleh seseorang merupakan hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, tanpa adanya ikatan perkawinan, dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang.

2) Tindakan seks bebas

Menurut teori psikodinamika, Freud menyatakan bahwa seorang anak dilahirkan dengan dua macam kekuatan biologis, yaitu *eros* nafsu *tanatos*. Kekuatan ini “menguasai” semua orang atau semua benda yang berarti bagi anak (F. J Monks, 2001:11). Pada saat kanak-kanak *das es* mendorong anak untuk memuaskan nafsu (prinsip kenikmatan).

Namun, pada perkembangannya anak berhadapan dengan realita di sekelilingnya hingga terpaksa mengadakan kompromi (prinsip realitas), maka muncul *das ich* (aku) sebagai penentu diri, baik terhadap dunia luar maupun terhadap *das es* sendiri. Pemuasan nafsu ditunda sampai pada saat yang sesuai dengan realita dan kadang pemuasan nafsu tersebut diubah bentuknya hingga dapat diterima oleh norma realitas (F. J Monks, 2001:11-12).

Karena pengaruh lingkungan keluarga terutama ibu yang lebih dekat dengan anak, terbentuklah “*das ueber-ich*”. “*ueber-ich*” seperti norma-norma, peraturan masyarakat, ajaran agama inilah yang mengatur tingkah laku “*ich*” dan mengatur tuntutan yang datang dari “*es*”. Kalau “*ich*” tidak berhasil untuk mengkompromikan tuntutan “*es*” dan tuntutan “*ueber ich*” maka nafsunafsu dari “*es*” ditekan secara tidak sadar. Hal ini berarti bahwa nafsu nafsu tadi tidak dimanifestasikan, akan tetapi

pengaruhnya masih ada secara laten. Seseorang kemudian tanpa diketahui alasannya melakukan hal-hal menyimpang, seperti melakukan seks bebas.

Sependapat dengan teori psikoanalisa Freud, menurut Sawitri S Supardi (2005:1-10) perkembangan perilaku seksual pada dewasa berawal dari potensi-potensi yang tidak terdiferensiasi yang terjadi sejak masa kanak-kanak sebagai suatu proses yang kompleks. Perkembangan tahapan seksual pada laki-laki dan perempuan dinyatakan sebagai momen-momen kontributif dalam pemahaman seksualitas.

Libido sebagai instink manusiawi didefinisikan Freud dalam Sawitri S Supardi (2005: 1-10) sebagai kekuatan kuantitatif yang mengukur intensitas dari dorongan seksual. Instink tersebut merupakan representasi dari perlawanan aspek psikis terhadap sumber biologis yang berasal dari diri manusia. Libido tersebut dapat distimulasi oleh kekuatan-kekuatan di luar diri manusia.

Untuk kehidupan masa dewasa, peran stimuli eksternal dapat langsung dipahami, namun Freud juga dapat menjelaskan bahwa teori libidonya sebagai hal yang dapat dipahami mekanismenya pada masa kanak-kanak sebagai seksualitas infantil yang secara kualitatif sangat berbeda dengan seksualitas dewasa. Kesamaan keduanya terletak pada fakta akan adanya rasa sakit dan nikmat yang bisa terjadi sebagai respon terhadap rangsangan

spesifik dari instink tersebut.

Pada tahun pertama kehidupan manusia (0-18 bulan), saluran kepuasan libidinalnya adalah melalui mulut (fase oral) dan pemuasan terjadi dengan melakukan stimulasi sendiri. Keikatan erotik dan kenikmatan dari stimuli diri dan relasi dengan lingkungan dipenuhi oleh kepekaan, kecemasan, dan ketidakpastian yang berkembang dalam diri anak. Ini erat kaitannya dengan peluang perkembangan psikoseksual yang normal yang akan dilalui oleh anak tersebut dikemudian hari.

Karena bayi belum dapat menyampaikan perasaannya, maka ibu sebagai orang terdekat mereka yang memperkirakan perasaan anak melalui pendekatan deduktif dengan pemanfaatan hasil observasi perilaku bayi dan sebagai lingkungan terdekat bayi, ibu sudah membuat perbedaan perlakuan terhadap bayi laki-laki dan bayi perempuan. Perbedaan perlakuan terhadap bayi laki-laki dan perempuan ini memberikan efek cetakan spesifik dalam pembentukan kepribadian anak. Meskipun begitu, terdapat kesamaan pengalaman erotik dan representasi dari objek-objek yang diinternalisasikan dalam kehidupan mental baik bagi bayi laki-laki maupun bayi perempuan.

Pada masa kanak-kanak awal (18 bulan-5 tahun), perkembangan kemampuan bahasa dan otonomi psikomotorik, anak akan mulai memahami dunia dewasa. Salah satu perilaku

yang dituntut oleh dunia dewasa adalah mengendalikan fungsi kandung kemih dan organ pengeluaran feses. Pada masa toilet training, anak belajar untuk mengasosiasikan genitalia dengan kebersihan dan kejeorokan. Fase ini disebut fase anal, di mana dorongan libidinal terfokus pada area anus atau dubur. Aktivitas pengeluaran dan pengendalian pengeluaran feses merupakan sumber kenikmatan tersendiri.

Pada masa ini anak belajar mengendalikan hal tersebut, sedangkan orang tua mengajarkan bahwa produk yang dihasilkan oleh organ-organ tersebut tidak baik dan kotor. Apabila penanganan permasalahan ini dilakukan melalui pola asuh yang tidak sensitif, keras, dan didominasi oleh sifat otoriter dari pihak orang tua baik ayah maupun ibu maka perlakuan tersebut akan memberikan efek traumatik pada anak. Efek ini akan berperan dalam penyertaan konflik emosional di masa yang akan datang yang terkait dengan aktivitas pemberian dan penerimaan dalam kehidupan sosial.

Dua tahun terakhir dalam tahapan ini disebut fase genital, anak memulai relasi khususnya dengan orang tua lawan jenis sebagai landasan kesehatan relasi dengan lawan jenis di kemudian hari. *Oedipus complex* pada anak laki-laki dan *electra complex* pada anak perempuan merupakan drama segitiga antara anak dengan pasangan sejenis dan berlawanan jenis pada fase ini yang

menentukan identitas seksual anak di kemudian hari. Jika fase ini dapat diatasi dan dilalui dengan mulus, maka anak akan berkembang menjadi seorang yang independen dan memiliki hasil internalisasi *super-ego* yang optimal dalam fungsinya. Baik laki-laki maupun perempuan pada saat yang bersamaan akan mempunyai fungsi *ego* yang optimal sehingga mampu mengelola dorongan-dorongan naluriah (instinktif) yang berperan dalam dirinya kelak.

Pada perkembangan psikoseksual yang optimal, anak dapat belajar di sekolah dan bermain dengan baik. Masa itu disebut masa laten (5-11 tahun), di mana dalam periode ini, kegiatan dalam mempermainkan alat kelamin tetap merupakan suatu ancaman. Pertambahan usia menyebabkan keterlibatan ibu sebagai orang tua yang jauh lebih dekat dengan anak dibandingkan ayah, terhadap masalah seksual menjadi lebih besar, anak perempuan mulai mengkomunikasikan sikap-sikap seksual yang harus dikendalikan. Ikatan yang kuat akan terbentuk antara permasalahan psikologis dengan kesadaran akan organ seksual sebagai sumber kenikmatan.

Pada masa ini, anak akan beralih dari lingkungan keluarga yang aman ke lingkungan sekolah sebagai lingkungan sosial yang baru. Mereka akan mengembangkan relasi dengan teman sejenis melalui berbagi pengalaman dan permainan dalam kegiatan yang menarik perhatian. Relasi homososial ini memberikan penekanan

dan perbedaan hakikat laki-laki dan perempuan yang sebenarnya telah mereka peroleh melalui perbedaan perlakuan dan pengasuhan orang tua sesuai dengan jenis kelaminnya. Setelah melalui masa laten, anak akan memiliki perasaan seksual dalam tingkatan yang minimum.

Masa selanjutnya adalah masa pubertas, ditandai dengan perkembangan ciri seksual sekunder yang memiliki pengaruh langsung pada dorongan intrinsik. Berkaitan dengan perilaku sosial yang terbuka, secara umum perempuan sama dengan laki-laki, tetapi inti dari interaksi sosial pada perempuan adalah komitmen terhadap antisipasi peran heteroseksual sebagai pacar, istri, dan ibu, sedangkan pada laki-laki, komitmen terhadap antisipasi peran heteroseksual sebagai pacar, suami, dan ayah.

Pada masa pubertas, kelenjar hormon seksual berkembang dan membuat dorongan seksual menjadi lebih kuat dan sering mengancam keutuhan fungsi *ego* seseorang. Bila *oedipus complex* tidak teratasi, maka remaja akan selalu di hadapkan pada keterikatan seksual dengan orang tuanya dari jenis kelamin yang berbeda, remaja laki-laki terhadap ibunya dan remaja perempuan terhadap ayahnya sehingga remaja tersebut mengalami kesulitan dalam menjalani relasi heterososial dengan kelompok sebayanya. Hal semacam ini merupakan pangkal dari peluang perkembangan disfungsi dan deviasi seksual pada masa dewasa kelak, yang mana

keduanya ini merupakan gangguan perkembangan psikoseksual.

Disfungsi seksual adalah gangguan yang terkait dengan penyertaan aktivitas dan dorongan seksual yang defisien dan eksekusif. Impotensia seksual merupakan suatu disfungsi seksual karena merupakan defisiensi dalam keinginan dan aktivitas seksual, sedangkan *satyriasis* dan *nymphomania* merupakan disfungsi seksual yang disebabkan oleh keberadaan dorongan dan aktivitas seksual yang eksekusif. Untuk disfungsi seksual, objek seksualnya normal, yaitu laki-laki atau perempuan dewasa atau sebaya yang berlawanan jenis.

Deviasi seksual dapat dibagi atas dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah deviasi seksual yang pada dasarnya memiliki pola biologis yang normal, namun dalam kondisi antisosial antara lain seperti *free sex*. Kelompok yang kedua adalah deviasi seksual yang pola seksualnya seperti homoseksual atau bestialitas. Dengan kata lain, konflik seksual dan konflik neorotik akhirnya merupakan manifestasi dari mekanisme psikologis dalam kehidupan manusia.

3)Sebab-sebab seks bebas

Menurut Kartini Kartono (2005:193-194), immoralitas seksual pada anak gadis pada umumnya bukanlah didorong oleh motif pemuasan nafsu seks seperti pada anak laki-laki umumnya. Mereka biasanya lebih didorong oleh pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan yang disebabkan karena

perasaan tidak senang dan tidak puas atas kondisi diri dan situasi lingkungannya. Tindak immoral yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh :

- (a) Kurang terkendalinya rem-rem psikis
- (b) Melemahnya sistem pengontrol diri
- (c) Belum atau kurangnya pembentukan karakter pada usia *pra-puber*, usia *puber* dan, *adolensens*.
- (d) Immoralitas di rumah yang dilakukan oleh orang tua atau salah seorang anggota keluarga. Ibu itu mempromosikan tingkah laku seksual abnormal kepada anak remaja, yang akhirnya mengakibatkan timbulnya seksualitas yang terlalu dini; yaitu seksualitas yang terlalu cepat matang sebelum usia kemasakan psikis sebenarnya. Maka tindakan immoralnya berlangsung secara liar dan tidak terkendali.

Menurut Kartini Kartono (1989:226), mengatakan bahwa dorongan-dorongan seks pada saat sekarang lebih banyak bersifat *artificial* daripada alami, disebabkan semakin banyaknya stimulus seks dalam masyarakat modern sekarang dalam bentuk : *blue film*, gambar-foto, majalah porno, pertunjukkan seks, pameran keindahan tubuh wanita, dan lain-lain. Stimuli seks ini disebagian memang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Akan tetapi sebagian sudah tidak bisa diterima oleh umum. Karena sifatnya sangat yang sangat kasar.

Sedangkan menurut Ajen Dianawati (2003: 7-10), anggapan sebagian orang tua bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu dan sebaiknya dihilangkan adalah anggapan yang salah dan dapat menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya sudah dimulai dari segala usia. Pola asuh keluarga

yang otoriter atau orang tua yang memberikan pendidikan seks dengan hanya memberikan larangan –larangan menurut ajaran agama dan norma-norma yang berlaku atau berupa kata-kata “tidak boleh” tanpa adanya penjelasan yang lebih lanjut, kurangnya komunikasi dan tidak mengajak diskusi masalah seks yang ingin diketahui oleh anak, orang tua tidak memberikan informasi yang sejelas-jelasnya dan terbuka akan segala sesuatu masalah seks tanpa perasaan segan juga sangat tidak efektif untuk mempersiapkan para remaja dalam menghadapi kehidupan dan pergaulannya yang semakin bebas. Ini malah akan semakin menjerumuskan remaja pada aktivitas seksual lebih dini.

4) Dampak-Dampak Seks Bebas

Menurut Ahmad Aulia Jusuf (2006: 13-17), dampak dari seks bebas (*free sex*), khususnya pada remaja dapat dibagi menjadi 5 (lima) yaitu sebagai berikut:

(a) Bahaya Fisik

Bahaya fisik yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (Penyakit Menular Sexual/ PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendaki.

PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Seseorang berisiko tinggi terkena PMS bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik

melalui vagina, oral maupun anal. Bila tidak diobati dengan benar, penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi, seperti terjadinya kemandulan, kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian. Penyakit klamin yang dapat terjadi adalah kencing nanah (Gonorrhoe), raja singa (Sifilis), herpes genitalis, limfogranuloma venereum (LGV), kandidiasis, trikomonas vaginalis, kutil kelamin dan sebagainya. Karena bentuk dan letak alat kelamin laki-laki berada di luar tubuh, gejala PMS lebih mudah dikenali, dilihat dan dirasakan. Menurut Ahmad Aulia Jusuf (2006: 13-17) tanda-tanda PMS pada laki-laki antara lain:

- (1) berupa bintil-bintil berisi cairan,
- (2) lecet atau borok pada penis/alat kelamin,
- (3) luka tidak sakit; keras dan berwarna merah pada alat kelamin,
- (4) adanya kutil atau tumbuh daging seperti jengger ayam,
- (5) rasa gatal yang hebat sepanjang alat kelamin,
- (6) rasa sakit yang hebat pada saat kencing,
- (7) kencing nanah atau darah yang berbau busuk,
- (8) bengkak panas dan nyeri pada pangkal paha yang kemudian berubah menjadi borok.

Menurut Ahmad Aulia Jusuf (2006: 13-17) pada perempuan sebagian besar tanpa gejala sehingga sering kali tidak disadari. Jika ada gejala, biasanya berupa antara lain:

- (1) rasa sakit atau nyeri pada saat kencing atau berhubungan seksual,
- (2) rasa nyeri pada perut bagian bawah,
- (3) pengeluaran lendir pada vagina/alat kelamin,
- (4) keputihan berwarna putih susu, bergumpal dan disertai rasa gatal dan kemerahan pada alat kelamin atau

- sekitarnya,
- (5) keputihan yang berbusa, kehijauan, berbau busuk, dan gatal,
 - (6) bintil-bintil berisi cairan,
 - (7) lecet atau borok pada alat kelamin.

AIDS singkatan dari *Aquired Immuno Deficiency Syndrome*. Penyakit ini adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya system kekebalan tubuh. Penyebabnya adalah virus HIV. HIV sendiri adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus. AIDS merupakan penyakit yang salah satu cara penularannya adalah melalui hubungan seksual. Selain itu HIV dapat menular melalui pemakaian jarum suntik bekas orang yang terinfeksi virus HIV, menerima tranfusi darah yang tercemar HIV atau dari ibu hamil yang terinfeksi virus HIV kepada bayi yang dikandungannya. Di Indonesia penularan HIV/AIDS paling banyak melalui hubungan seksual yang tidak aman serta jarum suntik (bagi pecandu narkoba).

Sesudah terjadi infeksi virus HIV, awalnya tidak memperlihatkan gejala-gejala khusus. Baru beberapa minggu sesudah itu orang yang terinfeksi sering menderita penyakit ringan sehari-hari seperti flu atau diare.

Pada periode 3-4 tahun kemudian penderita tidak memperlihatkan gejala khas atau disebut sebagai periode tanpa gejala, pada saat ini penderita merasa sehat dan dari luar juga tampak sehat. Sesudahnya, tahun ke 5 atau 6 mulai timbul

diare berulang, penurunan berat badan secara mendadak, sering sariawan dimulut, dan terjadi pembengkakan di kelenjar getah bening dan pada akhirnya bisa terjadi berbagai macam penyakit infeksi, kanker dan bahkan kematian. Untuk mendeteksi adanya antibodi terhadap virus HIV, yang menunjukkan adanya virus HIV dalam tubuh, dilakukan tes darah dengan cara *Elisa* sebanyak 2 kali. Kemudian bila hasilnya positif, dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dengan cara *Western Blot* atau *Immunofluoresensi*.

(b) Bahaya perilaku dan kejiwaan

Seks bebas akan menyebabkan terjadinya penyakit kelainan seksual berupa keinginan untuk selalu melakukan hubungan seks. Sipenderita selalu menyibukan waktunya dengan berbagai khayalan seksual, ciuman, rangkulan, pelukan, dan bayangan bentuk tubuh wanita luar dan dalam.

Penderita menjadi pemalas, sulit berkonsentrasi, sering lupa, bengong, ngelamun, badan jadi kurus dan kejiwaan menjadi tidak stabil. Yang ada dipikirkannya hanyalah seks dan seks serta keinginan untuk melampiaskan nafsu seksualnya. Akibatnya bila tidak mendapat teman untuk seks bebas, ia akan pergi ke tempat pelacuran (prostitusi) dan menjadi pemerkosa. Lebih ironis lagi bila ia tak menemukan orang dewasa sebagai korbannya, dia tidak

segera memerkosa anak-anak dibawah umur bahkan nenek yang sudah uzur.

(c) Bahaya sosial

Seks bebas juga akan menyebabkan seseorang tidak lagi berpikir untuk membentuk keluarga, mempunyai anak, apalagi memikul sebuah tanggung jawab. Mereka hanya menginginkan hidup di atas kebebasan semu. Lebih parah lagi seorang wanita yang melakukan seks bebas pada akhirnya akan terjerumus ke dalam lembah pelacuran dan prostitusi.

Anak yang terlanjur terlahir akibat seks bebas (perzinahan) tidak mendapatkan cinta kasih dari ayahnya dan kelembutan belainan ibunya. Dia tidak akan mendapat perhatian dan pendidikan yang cukup. Setelah dia mengetahui bahwa dia terlahir akibat perzinahan, maka kejiwaannya akan menjadi kaku dan tersisih dalam pergaulan dan sosial kemasyarakatan, bahkan tidak jarang dia akan terlibat dalam masalah kriminalitas. Hal yang lebih ironis lagi adalah sering ayah dari anak yang terlahir akibat seks bebas tidak jelas lagi siapa ayahnya.

Seks bebas juga akan menyebabkan berantakannya suatu keluarga dan terputusnya tali silaturrahi dan kekerabatan. Orang tua biasanya tidak akan peduli lagi pada

anak yang telah jauh tersesat ini, sebaliknya seorang remaja yang merasa tidak dipedulikan lagi oleh orang tuanya akan semakin nekad, membangkang dan tidak patuh lagi pada orang tua. Dia juga akan terlibat konfrontasi dengan sanak saudara lainnya. Hal ini pada akhirnya dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kecewa serta dendam tak kesudahan terhadap anggota keluarga sendiri.

Kartini Kartono (1989: 67) pada usia remaja yang sangat dibutuhkan oleh remaja adalah adanya pendidik dan orang tua yang berkepribadian sederhana serta jujur, yang tidak terlampau banyak menuntut kepada anak-didiknya, namun membiarkan remaja tumbuh serta berkembang sesuai dengan irama perkembangan dan kodratnya sendiri.

(d) Bahaya perekonomian

Seks bebas akan melemahkan perekonomian si pelaku karena menurunnya produktivitas si pelaku akibat kondisi fisik dan mental yang menurun, penghamburan harta untuk memenuhi keinginan seks bebasnya. Disamping itu si pelaku juga akan berupaya mendapatkan harta dan uang dengan menghalalkan segala cara termasuk dari jalan yang haram dan keji seperti korupsi, menipu, judi, bisnis minuman keras dan narkoba dan lain sebagainya.

(e) Bahaya keagamaan dan akhirat

Para pemuda yang terperosok kedalam lumpur kehanyutan seks bebas dan kemerosotan akhlak akan ditimpa 4 macam hal tercela yang diisyaratkan dan disebutkan tanda-tandanya oleh Rasulullah SAW, sebagaimana yang tercantum dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Rasulullah SAW bersabda : ”Jauhilah zina karena ia mengakibatkan 4 macam hal; menghilangkan wibawa di wajah, menghalangi rezeki, dimurkai Allah dan menyebabkan kekelan dalam neraka” (HR. Ath-Thabrani).

Seorang pezina ketika ia melakukan zina akan terlepas dari keimanan dan ke Islaman, sebagaimana hadist Rasulullah SAW: ” Tidak ada seorang pezina ketika melakukan zina sedangkan saat itu ia beriman...” (HR. Bukhari dan Muslim). (H. Priyono, 2010 :16). Sakau seks adalah provokasi laten iblis yang sangat halus. Ia bergerak menyamar sebagai serangkaian kebiasaan-kebiasaan yang akan membentuk atau terbentuk seolah sebagai kepribadian seseorang.

Diantara bahaya akhirat, seorang pezina jika tidak bertaubat akan dilipat gandakan siksaanya pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah SWT: ”Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya)

kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu niscaya ia mendapat (pembalasan) dosa (nya) (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina” (QS. Al Furqaan: 68-69).

5) Pendidikan Seks

Pendidikan seks menurut Dr. Wilson W. Grant, (Koes Irianto, 2010: 1) bahwa ”memberikan pemahaman kepada anak tentang seks, sejak usia dini dengan memberikan penjelasan sedikit demi sedikit”

Pada saat sekarang ini pendidikan seks diberikan berdasarkan pada dua pandangan dan pendekatan yang sangat berbeda, yaitu:

- a) Pendekatan psikoanalisis, hanya mengakui bahwa perkembangan psiko-seksual ditentukan pembawaan yang sebagian besar sifatnya otonom.
- b) Pendekatan sosiologik, (*sociological or social learning approach*), yang mengakui adanya pengaruh dari lingkungan.

Yang mempunyai banyak pengikutnya ialah pandangan pendekatan yang ke dua, pendidikan seksual, sebaiknya sudah dimulai sedini mungkin, dari pengaruh lingkungan keluarga yaitu dalam masa kanak-kanak dengan peranan utama dipegang oleh ibu

sedangkan penyuluhan seksual sangat baik dan bermanfaat bagi remaja. Karena dalam pendidikan seksual peranan utama diharapkan bisa diperoleh dari ibu dan pendidik di sekolah (guru).

Bagi remaja, penyuluhan seksual sudah dapat dimulai di sekolah lanjutan, baik oleh dokter maupun guru yang sudah memiliki pengetahuan tentang seksologi modern. Penyuluhan yang salah dapat berakibat negatif, bagi seorang ibu tentu sangat mempunyai peranan penting dalam penyampaian pendidikan seks ini.

Pada saat sekarang ini, selain memerlukan pengetahuan seksologi, juga memerlukan memperhatikan norma-norma kehidupan (tata susila) yang berlaku di dalam masyarakat yang heterogen dimana setiap suku maupun bangsa memiliki tatananan yang berbeda-beda. Perlu adanya kesadaran bahwa norma-norma kehidupan sifatnya tidak statis, artinya dapat berubah-ubah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam kaitannya dengan emansipasi wanita, adanya perubahan pandangan tentang kegadisan (virginitas) dan hubungan seksual diluar pernikahan, perlu pertimbangan yang sangat hati-hati di dalam memberikan penyuluhan karena tidak bisa mengabaikan pandangan dari sisi agama.

Dalam pendidikan seks tidak lepas dari program penyuluhan pendidikan seks, dalam penyuluhan remaja [erlu

dibahas secara singkat tentang anatomi dan fisiologi alat kelamin juga variasi dan penyimpangannya yang msaih dianggap dalam batas-batas normal perlu juga dikemukakan. Semua itu dilakukan tidak diperbolehkan lepas dari norma-norma yang sedang berlaku, termasuk agama dan pandangan masyarakat.

Anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang sepatutnya, mereka akan termakan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak mereka.

Penyebab utama seks bebas adalah karena kurangnya pendidikan seks kepada anak dan remaja. Di usia remaja akan mengalami banyak perubahan secara fisik, mental maupun perkembangan seksual. Ibu seyogyanya lebih intensif menanamkan nilai moral yang baik kepada anaknya serta memberikan penjelasan mengenai dampak negatif perilaku seks bebas seperti penyakit kelamin yang ditularkan dan akibat-akibat secara emosial, misalnya stres, depresi dan dikucilkan dalam pergaulan.

Pendidikan seks sejak dini akan menghindari kehamilan di luar nikah saat anak-anak bertumbuh menjadi remaja dan saat dewasa. Tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga. Karena anak perlu mendapatkan informasi yang tepat dari ibu,

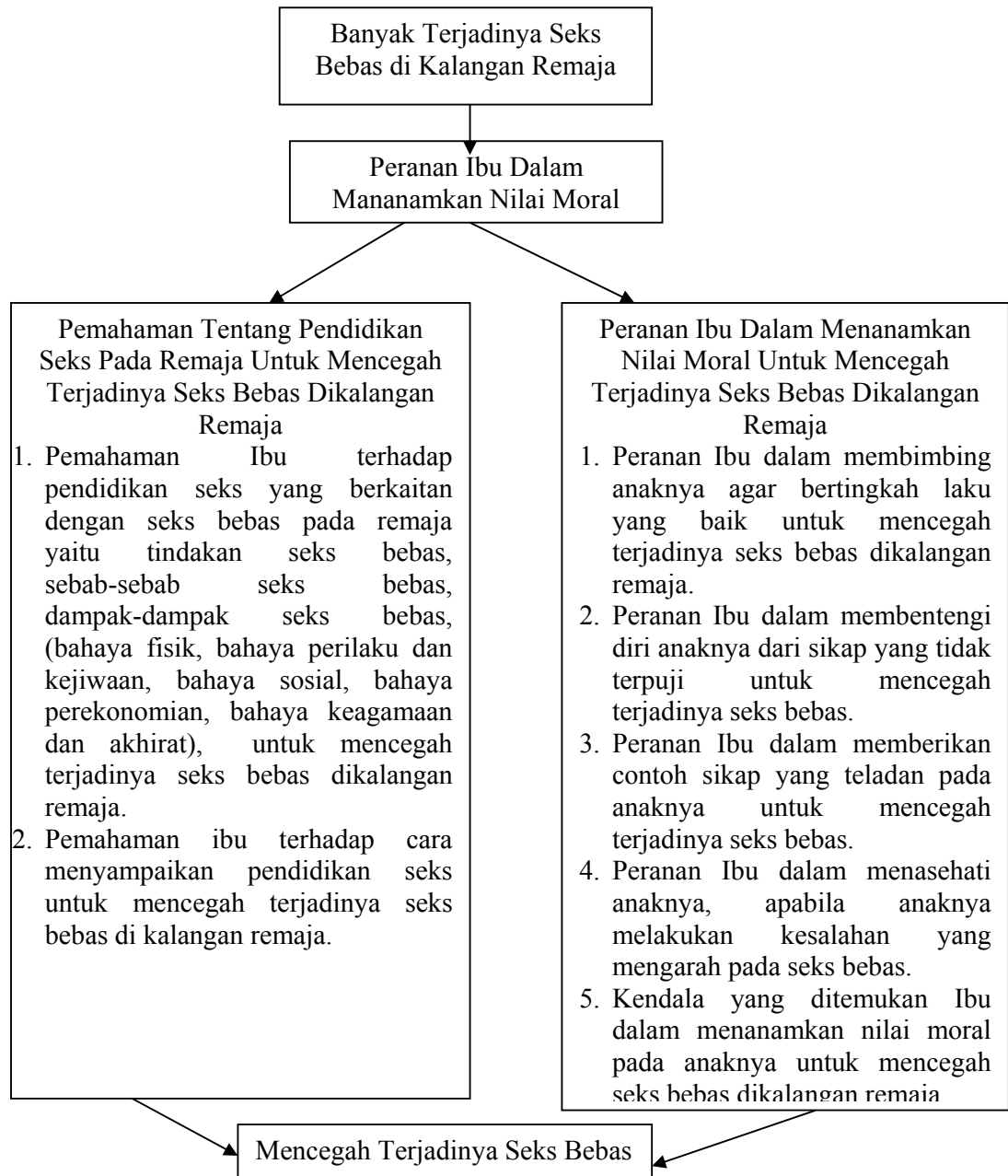
bukan dari orang lain tentang seks. Karena rasa ingin tahu yang besar, jika anak tidak dibekali pendidikan seks, maka anak tersebut akan mencari jawaban dari orang lain, dan akan lebih menakutkan jika informasi seks didapatkan dari teman sebaya atau Internet yang informasinya bisa jadi salah. Karena itu, melindungi anak sejak dini dengan membekali mereka pendidikan mengenai seks dengan tepat.

2. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah oleh: Crisvina Ginting, dengan judul **”Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Pendekatan Berbasis Komunitas Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Lembaga PKBI DIY”**. Dari penelitian ini dikatakan bahwa perlu adanya pembinaan pendidikan seks tanpa menggunakan larangan atau hukuman, namun dengan jalan peserta didik diajak selalu berfikir, yang selalu menerangkan mengapa suatu perbuatan dilarang, atau diperintahkan, apa maksudnya dan apa motivasinya, sehingga remaja akan menjadi orang yang terbuka terhadap sesuatu yang baru, termasuk pergaulan seks bebas, dan yang akan bertindak berdasarkan tanggung jawab yang nyata, semakin baik tingkat pemahamannya terhadap seks maka mereka akan menjaga diri dan mengatur sikap sesuai nilai moral yang berlaku maka semakin negatif sikap remaja terhadap seks bebas.

B. Kerangka Berfikir

Untuk memahami kerangka berfikir dalam penelitian ini disajikan dengan bagan.



Bagan 1. Kerangka Berfikir

Dari kerangka berfikir yang ada di bagan 1, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari banyaknya kasus yang terjadi saat ini yaitu tentang dampak dari seks bebas yang meningkat banyaknya remaja yang melakukan aborsi, kehamilan di luar dari ikatan pernikahan, dan banyaknya remaja yang terjangkit penyakit-penyakit menular yang sangat berbahaya dan mematikan.

Banyaknya data hasil penelitian dari berbagai lembaga terkait mencatat terjadinya kasus seks bebas, maka dari permasalahan-permasalahan di atas peranan ibu sangat diperhatikan karena ibu adalah orang tua perempuan yang sangat dekat dengan anak, ibu memiliki ikatan batin dengan anak, ibu juga yang memiliki waktu banyak dengan anak. Ibu adalah pendidik pertama di lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak, Ibu sangat berperan penting dalam menanamkan nilai moral pada remaja agar dapat tercegah dari tindakan seks bebas.

Nilai moral adalah nilai yang mengatur seseorang dalam melakukan sesuatu karena di dalam nilai-nilai itu terkandung sanksi-sanksi dari masyarakat dalam bentuk apapun. Nilai-nilai moral dapat dijadikan patokan kepada seseorang dalam melakukan sesuatu. Diharapkan jika di dalam diri remaja sudah tertanam nilai-nilai moral akan dapat memberi benteng kepada diri mereka agar tidak terlibat dan terpengaruh dunia seks bebas.

C. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pemahaman ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas yang terjadi pada remaja?
 - (a) Pemahaman Ibu terhadap pendidikan seks yang berkaitan dengan seks bebas pada remaja yaitu tindakan seks bebas, sebab-sebab seks bebas, dampak-dampak seks bebas, (diantaranya bahaya fisik, bahaya perilaku dan kejiwaan, bahaya sosial, bahaya perekonomian, bahaya keagamaan dan akhirat), untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.
 - (b) Pemahaman ibu terhadap cara menyampaikan pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas di kalangan remaja.
- 2) Bagaimana peranan ibu dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas yang terjadi pada remaja?
 - (a) Peranan Ibu dalam membimbing anaknya agar bertingkah laku yang baik untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.
 - (b) Peranan Ibu dalam membentengi diri anaknya dari sikap yang tidak terpuji untuk mencegah terjadinya seks bebas.
 - (c) Peranan Ibu dalam memberikan contoh sikap yang teladan pada anaknya untuk mencegah terjadinya seks bebas.
 - (d) Peranan Ibu dalam menasehati anaknya, apabila anaknya melakukan kesalahan yang mengarah pada seks bebas.
 - (e) Kendala yang ditemukan Ibu dalam menanamkan nilai moral pada anaknya untuk mencegah seks bebas dikalangan remaja.